

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perspektif tokoh agama Islam dan Kristen terhadap keberagaman waria di Kota Banjarmasin, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama, perspektif tokoh agama Islam dan Kristen terhadap keberagaman waria menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan. Tokoh agama Islam memandang waria sebagai manusia yang tetap memiliki kewajiban beragama, seperti salat, puasa, berdoa, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Namun, keberagaman tersebut harus dijalankan sesuai dengan ketentuan syariat dan jenis kelamin biologis. Dalam perspektif Islam, waria tetap dipandang sebagai hamba Allah yang memiliki ruang untuk bertaubat dan memperbaiki diri, tetapi tetap perlu diarahkan agar kembali kepada fitrah dan kodratnya.

Sementara itu, tokoh agama Kristen memandang waria sebagai manusia yang tetap memiliki martabat sebagai ciptaan Tuhan dan memiliki hak untuk menjalani kehidupan spiritual. Waria tetap dapat berdoa, mengikuti ibadah, hadir dalam persekutuan, dan memperoleh pendampingan pastoral. Dalam perspektif Kristen, keberagaman waria lebih banyak dipahami melalui ajaran kasih, penerimaan, pengampunan, dan pelayanan gerejawi. Meskipun tetap terdapat pandangan normatif mengenai penciptaan laki-laki dan perempuan, tokoh agama

Kristen cenderung menekankan pentingnya pendampingan dan ruang aman bagi waria yang ingin mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kedua, faktor-faktor yang memengaruhi perspektif tokoh agama terhadap keberagaman waria meliputi pemahaman teologis, pengalaman sosial, posisi kelembagaan, budaya religius masyarakat Banjarmasin, serta kesadaran terhadap kebutuhan spiritual waria. Pemahaman teologis membentuk dasar normatif masing-masing tokoh agama dalam menilai waria. Pengalaman sosial dan interaksi dengan waria membuat sebagian tokoh agama memiliki pandangan yang lebih empatik dan kontekstual. Posisi kelembagaan juga memengaruhi cara tokoh agama menyampaikan pandangan, baik sebagai pengurus lembaga Islam, pendeta, tokoh gereja, maupun akademisi teologi. Selain itu, budaya religius masyarakat Banjarmasin turut memengaruhi cara tokoh agama dan masyarakat melihat keberadaan waria.

Ketiga, respons tokoh agama Islam dan Kristen terhadap keberadaan dan kebutuhan spiritual waria tidak bersifat hitam putih. Tokoh agama Islam merespons melalui pendekatan dakwah, nasihat, pembinaan akhlak, dan ruang taubat, dengan tetap menekankan kesesuaian terhadap syariat. Tokoh agama Kristen merespons melalui pelayanan pastoral, konseling, penerimaan, dan penciptaan ruang aman dalam gereja. Kedua kelompok tokoh agama sama-sama menolak tindakan diskriminatif terhadap waria, tetapi tetap memiliki batas normatif sesuai ajaran masing-masing. Penelitian ini juga menemukan bahwa belum terdapat program pendampingan khusus yang benar-benar terstruktur bagi waria, baik dari lembaga keagamaan Islam maupun Kristen di Kota Banjarmasin.

Dengan demikian, keberagamaan waria di Kota Banjarmasin merupakan fenomena sosial-keagamaan yang kompleks. Perspektif tokoh agama Islam dan Kristen terbentuk melalui pertemuan antara ajaran agama, pengalaman sosial, posisi kelembagaan, budaya lokal, dan nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, keberagamaan waria tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan penyimpangan atau penerimaan, tetapi perlu dilihat sebagai pergumulan spiritual manusia yang berada dalam ruang sosial dan keagamaan tertentu.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dikemukakan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

Pertama, bagi tokoh agama dan lembaga keagamaan, baik Islam maupun Kristen, diharapkan dapat mengembangkan pendekatan keagamaan yang lebih bijaksana, dialogis, dan manusiawi dalam merespons keberagamaan waria. Tokoh agama tetap dapat menjaga nilai dan ajaran agama masing-masing, tetapi pada saat yang sama perlu membuka ruang pembinaan, pendampingan, dan bimbingan spiritual agar waria tidak semakin jauh dari kehidupan keagamaan.

Kedua, bagi lembaga keagamaan Islam, seperti MUI, NU, dan Muhammadiyah, diharapkan dapat mempertimbangkan bentuk dakwah atau pembinaan yang lebih terarah bagi kelompok marginal, termasuk waria. Pembinaan tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan persuasif, santun, dan tidak diskriminatif, sehingga waria tetap memperoleh akses terhadap pengetahuan agama, ruang taubat, serta bimbingan ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam.

Ketiga, bagi gereja dan lembaga Kristen, diharapkan dapat memperkuat pelayanan pastoral bagi kelompok yang mengalami pergumulan identitas dan spiritualitas. Gereja dapat menjadi ruang yang aman bagi siapa pun yang ingin mendekatkan diri kepada Tuhan, termasuk waria, dengan tetap memperhatikan nilai-nilai ajaran Kristen. Pendampingan pastoral, konseling rohani, dan edukasi jemaat penting dilakukan agar penerimaan terhadap kelompok marginal tidak hanya berhenti pada wacana, tetapi juga tampak dalam praktik kehidupan gerejawi.

Keempat, bagi masyarakat, khususnya masyarakat Kota Banjarmasin, diharapkan dapat melihat waria secara lebih manusiawi. Perbedaan identitas atau ekspresi gender tidak seharusnya menjadi alasan untuk melakukan penghinaan, pengucilan, atau diskriminasi. Masyarakat tetap dapat memegang nilai agama dan budaya, tetapi perlu mengedepankan sikap saling menghormati, menjaga martabat manusia, dan tidak melakukan perlakuan yang merendahkan kelompok tertentu.

Kelima, bagi komunitas waria, diharapkan tetap menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan dan tidak menjauh dari kehidupan keagamaan. Keterbatasan penerimaan sosial tidak seharusnya membuat waria kehilangan ruang untuk beribadah, berdoa, dan mencari bimbingan spiritual. Komunitas waria juga diharapkan dapat membangun komunikasi yang baik dengan tokoh agama atau lembaga keagamaan agar kebutuhan spiritual mereka dapat dipahami dan didampingi secara lebih bijaksana.

Keenam, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada perspektif tokoh agama Islam dan Kristen di

Kota Banjarmasin. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji pengalaman langsung komunitas waria dalam menjalani kehidupan beragama, membandingkan perspektif tokoh agama dari tradisi keagamaan lain, atau meneliti model pendampingan spiritual yang lebih konkret bagi kelompok marginal dalam masyarakat religius.